

***The Relationship Between Students' Social Anxiety And Passive Bystander Behavior
In Bullying Cases At SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin***

**Hubungan Antara Kecemasan Sosial Siswa Dengan Perilaku Bystander Pasif Dalam
Kasus Bullying Di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin**

Erni Muliana¹, Ali Rachman², Nina Permata Sari³

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: mulianaerni3@gmail.com¹, ali.bk@ulm.ac.id², nina.bk@ulm.ac.id³

*Corresponding Author

Received : 14 Juni 2026, Revised : 26 Juni 2026, Accepted : 26 Juni 2026.

ABSTRACT

This study investigates the relationship between social anxiety and passive bystander behavior among fifth-grade students at SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Using a quantitative correlational approach, the study selected 49 students from classes 5 A and 5 B from a total population of 303 students using purposive sampling technique. Data collection was conducted using a Likert scale instrument adapted from the Bystander Effect theory by Latané and Darley and Albert Bandura's Social Cognitive Theory. Using IBM SPSS Statistics 27, the data were analyzed through descriptive statistics, Shapiro-Wilk test, linearity test, and Pearson correlation test. The results showed that both passive bystander behavior and social anxiety were at a moderate level (37%). Statistical testing revealed a very strong positive relationship between the two factors (correlation coefficient = 0.912, $p = 0.000 < 0.05$). This indicates that the higher the social anxiety experienced by students, the higher the tendency for passive bystander behavior in students when witnessing bullying in the school environment. In conclusion, social anxiety is an important factor in the emergence of passive bystander behavior in elementary school students.

Keywords: Social Anxiety, Passive Bystander, Bullying, Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif pada siswa kelas lima di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Dengan menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif, penelitian ini memilih 49 siswa dari kelas 5 A dan 5 B dari total populasi sebanyak 303 siswa menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala Likert yang diadaptasi dari teori Bystander Effect dari Latané dan Darley serta Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 27, data tersebut dianalisis melalui statistik deskriptif, uji Shapiro-Wilk, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel perilaku bystander pasif dan kecemasan sosial berada pada tingkat sedang (37%). Pengujian statistik mengungkapkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua faktor tersebut (koefisien korelasi = 0,912, $p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi kecemasan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku bystander pasif pada siswa ketika menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Kesimpulannya, kecemasan sosial merupakan faktor penting terhadap munculnya perilaku bystander pasif pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kecemasan Sosial, Bystander Pasif, Bullying, Siswa Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan lingkungan utama bagi anak untuk belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi dirinya (Rachman dkk., 2025). Di masa inilah anak-anak mulai membangun ikatan sosial yang kelak menjadi pilar pembentuk karakter dan kepribadian mereka (Munawarah dkk., 2024). Namun demikian, sekolah juga menjadi salah satu tempat yang rentan terhadap munculnya perilaku bullying. Tindakan ini merupakan bentuk agresi yang disengaja, berulang, dan menysar individu yang dinilai lebih inferior, baik melalui serangan fisik, verbal, maupun pengucilan social (Rachman dkk., 2023). Ejekan, pengucilan teman sekelas, dan bahkan kekerasan fisik adalah contoh perundungan yang umum ditemukan di jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini tentu tidak hanya merugikan korban, tetapi juga mengancam stabilitas keamanan dan kenyamanan iklim sekolah secara menyeluruh (Sari dkk., 2026).

Kasus bullying di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan publikasi Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, sekitar 41% siswa di Indonesia pernah mengalami bullying (Permana, 2019). Tingginya angka ini menjadi sinyal kuat bahwa bullying adalah problem mendesak yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Lebih jauh lagi, fenomena bullying tidak semata-mata hanya melibatkan interaksi antara pelaku dan korban. Terdapat entitas lain yang turut hadir di lokasi kejadian, yakni saksi mata atau bystander. Kelompok ini adalah mereka yang secara sadar melihat terjadinya aksi bullying, namun memutuskan untuk diam, enggan memberikan pertolongan kepada korban, dan menghindari keterlibatan dalam bentuk apa pun untuk menghentikan insiden tersebut.

Teori Bystander Effect (Latané & Darley, 1970) menjelaskan Fenomena bystander dalam bullying. Teori ini mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada keberadaan individu lain di sekitarnya. Individu cenderung merasa tanggung jawabnya berkurang ketika berada di tengah banyak orang sehingga memilih untuk tidak bertindak. Dalam konteks bullying, bystander dapat berperan secara pasif dengan hanya diam dan mengabaikan kejadian, dapat pula mendukung pelaku, atau bahkan menolong korban dan melaporkan kejadian kepada guru.

Kecemasan sosial adalah salah satu komponen psikologis yang diduga memengaruhi perilaku bystander pasif. Ketakutan berbicara di depan teman, takut diejek, atau khawatir memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sekitar adalah beberapa contoh kecemasan sosial pada anak usia sekolah dasar (Zahro dkk., 2025). Kecemasan sosial dapat muncul pada anak usia sekolah dasar dalam bentuk takut berbicara di depan teman, takut diejek, atau khawatir memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sekitar (Maharani dkk., 2025). Teori Kognitif Sosial menjelaskan bahwa di mana tindakan manusia terbentuk melalui hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara aspek personal, kondisi lingkungan, dan perilaku yang ditampilkan, dalam suatu konsep yang disebut *reciprocal determinism* (Bandura, 2014). Dalam kasus bullying, siswa yang memiliki kecemasan sosial tinggi cenderung memilih menghindari keterlibatan karena takut dievaluasi negatif atau menjadi target bullying berikutnya. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecemasan sosial rendah cenderung lebih berani melakukan intervensi atau memberikan bantuan kepada korban (Mayasari dkk., 2024).

Kecemasan sosial diduga menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi Munculnya sikap pasif dari seorang bystander saat terjadi bullying. (Jungert dkk., 2021) menemukan bahwa siswa dengan kecemasan sosial yang tinggi lebih memilih bungkam saat melihat insiden bullying. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kecemasan sosial dapat menurunkan motivasi siswa untuk bertindak meskipun mereka mengerti bahwa bullying merupakan perilaku yang keliru dan tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, penelitian (Nengsih dkk., 2025) menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan kecemasan sosial pada siswa diikuti oleh semakin tingginya kecenderungan untuk tidak bertindak saat melihat bullying. Penelitian (Agustina,

2024) juga menemukan bahwa siswa yang merasa tidak aman di lingkungan sekolah lebih cenderung memilih diam ketika menyaksikan bullying.

Meskipun demikian, penelitian yang mengaitkan kecemasan sosial dengan bystander pasif di jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian bullying lebih berfokus pada pelaku dan korban, sedangkan peran bystander masih kurang mendapat perhatian, terutama jika dikaitkan dengan faktor psikologis seperti kecemasan sosial. Padahal, masa sekolah dasar menjadi fase penting dalam perkembangan sosial anak, karena pada tahap ini mereka mulai membentuk cara merespons berbagai kondisi sosial, termasuk ketika menghadapi atau menyaksikan bullying.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin berdasarkan pengalaman penulis saat mengikuti program Kampus Mengajar 8. Ditemukan bahwa beberapa siswa memilih diam ketika menyaksikan bullying karena takut terlibat dan khawatir menjadi target berikutnya. Fakta ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama salah satu wali kelas, yang membenarkan bahwa bullying masih kerap berulang terjadi di lingkungan sekolah, dan sebagian besar siswa yang menjadi saksi bullying memilih untuk tetap diam hingga guru mengetahuinya atau menanyakannya secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menguji korelasi antara kecemasan sosial siswa dengan perilaku bystander pasif dalam kasus bullying di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan pendekatan bimbingan dan konseling untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan sekolah serta meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bystander pasif pada siswa jenjang pendidikan sekolah dasar.

3. Metode Penelitian

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif jenis korelasional ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara kecemasan sosial siswa dan perilaku bystander pasif dalam kasus bullying di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur seberapa tingkat korelasi antara kecemasan sosial sebagai variabel independen (X) dengan perilaku bystander pasif sebagai variabel dependen (Y). Selanjutnya, pengolahan data dilakukan melalui uji statistik guna menelaah signifikansi hubungan dari kedua variabel tersebut.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin yang berjumlah 303 siswa. Namun, penarikan sampel penelitian difokuskan pada siswa kelas 5 A dan 5 B dengan jumlah keseluruhan 49 siswa melalui penerapan metode purposive sampling. Pemilihan sampel didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya perilaku bystander pasif serta indikasi kecemasan sosial dalam kasus bullying di kelas tersebut.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa kuesioner. Skala Likert diaplikasikan dalam kuesioner ini karena dinilai paling relevan untuk mengevaluasi intensitas kecemasan sosial maupun sikap bystander pasif pada anak usia sekolah dasar. Format instrumen dirancang menggunakan model pertanyaan tertutup, sehingga partisipan cukup menentukan pilihan dari opsi yang telah disediakan. Pilihan respons yang ditawarkan meliputi empat tingkatan, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), hingga Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan kisi-kisi instrumen yang digunakan, variabel perilaku bystander pasif diukur menggunakan angket yang disusun berdasarkan Teori Bystander Effect dari Latané dan Darley (1970). Instrumen ini terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi secara seimbang antara 15 item favorable dan 15 item unfavorable. Pengukuran dilakukan melalui lima aspek utama, yaitu

noticing, interpreting, assuming responsibility, knowing how to help, dan deciding to act, yang masing-masing terdiri atas 6 item. Aspek *noticing* mengukur kecenderungan individu untuk tidak menyadari adanya tindakan bullying, aspek *interpreting* menilai pandangan bahwa bullying bukan situasi yang serius, aspek *assuming responsibility* mengukur kecenderungan individu merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk membantu korban, aspek *knowing how to help* menilai ketidaktahuan mengenai cara memberikan bantuan kepada korban, sedangkan aspek *deciding to act* mengukur keraguan atau ketakutan individu dalam mengambil tindakan. Keseluruhan aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat perilaku bystander pasif pada responden ketika menghadapi situasi bullying.

Sementara itu, variabel kecemasan sosial diukur menggunakan angket yang disusun berdasarkan Teori Kognitif Sosial Bandura (2014). Instrumen ini terdiri dari 36 butir pernyataan dengan komposisi 18 item favorable dan 18 item unfavorable. Pengukuran kecemasan sosial mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, lingkungan, dan perilaku. Aspek pribadi terdiri atas dua indikator, yaitu perasaan gugup atau takut saat menjadi pusat perhatian serta rendahnya kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Aspek lingkungan mengukur pengalaman dipermalukan atau diejek di depan orang lain serta ketidaknyamanan yang muncul akibat lingkungan yang cenderung memberikan penilaian atau komentar. Adapun aspek perilaku menilai kecenderungan individu menghindari situasi sosial karena takut dinilai serta ketidakberanian untuk berbicara di depan umum. Dengan cakupan aspek dan indikator tersebut, instrumen ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kecemasan sosial yang dialami responden.

Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melaksanakan uji asumsi dasar yang mencakup uji normalitas dan linearitas guna memvalidasi kelayakan data. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa sebaran data mengikuti distribusi normal. Sementara itu, pengujian linearitas diaplikasikan untuk melihat apakah korelasi antara variabel kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif membentuk garis lurus (linear). Apabila seluruh syarat analisis dipenuhi, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan kondisi variabel penelitian. Selain itu, Untuk menjawab rumusan masalah terkait korelasi antara kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif dalam kasus bullying, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Namun, korelasi Spearman dapat digunakan sebagai alternatif pengujian nonparametrik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis normalitas data dilakukan guna mengidentifikasi apakah data penelitian berdistribusi secara normal. Apabila sebaran data menyimpang dari kurva normal, validitas dan keakuratan hasil pengujian parametrik dapat diragukan, terutama dalam penelitian dengan jumlah sampel yang lebih kecil. Mengingat total responden dalam riset ini kurang dari 50 orang, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk menguji normalitas datanya. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk terhadap 49 responden, diperoleh nilai signifikansi variabel kecemasan sosial sebesar 0,557 dan variabel bystander pasif sebesar 0,240. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa data pada masing-masing variabel berdistribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebaran skor responden pada variabel kecemasan sosial maupun bystander pasif tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai salah satu syarat penggunaan analisis statistik parametrik telah terpenuhi. Oleh karena itu, data penelitian dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment guna mengetahui hubungan antara kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif.

Pengujian linearitas diaplikasikan guna mendeteksi ada tidaknya pola hubungan yang bergaris lurus (linear) antara kecemasan sosial (variabel X) dengan perilaku bystander pasif (variabel Y). Secara statistik, kedua variabel dikategorikan memiliki hubungan yang linear apabila angka signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai di atas 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 27, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,128. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,128 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari pola linear. Dengan demikian, hubungan antara variabel kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif dapat dinyatakan memenuhi asumsi linearitas. Selain itu, nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar $< 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan linear yang terbentuk antara kedua variabel bersifat signifikan. Oleh karena itu, asumsi linearitas telah terpenuhi sehingga data penelitian layak dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif pada murid kelas 5 A dan 5 B SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 49 responden, diketahui bahwa tingkat kecemasan sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 76 dengan skor minimum 56 dan maksimum 91. Nilai standar deviasi sebesar 8 menunjukkan bahwa sebaran data kecemasan sosial relatif homogen, sehingga perbedaan tingkat kecemasan sosial antar siswa tidak terlalu besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sosial yang cenderung berada pada kisaran yang sama. Sementara itu, variabel bystander pasif memiliki rata-rata sebesar 67 dengan skor minimum 47 dan maksimum 98. Standar deviasi sebesar 12 serta rentang skor yang lebih luas menunjukkan bahwa perilaku bystander pasif memiliki variasi yang lebih tinggi dibandingkan kecemasan sosial. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang cukup beragam di antara responden dalam merespons atau menyikapi situasi bullying yang mereka saksikan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sosial yang berada pada kategori yang relatif sama, perilaku mereka sebagai bystander dalam situasi bullying dapat berbeda-beda. Dengan demikian, analisis deskriptif ini menjadi dasar untuk memahami karakteristik kedua variabel sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif.

Adapun untuk tingkat variabel bystander pasif (Y) dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kecenderungan siswa dalam bersikap pasif ketika menyaksikan tindakan bullying, dengan menggunakan lima kategori pengukuran yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi variabel bystander pasif terhadap 49 responden, diketahui bahwa kategori yang paling dominan adalah kategori sedang, yaitu sebanyak 18 siswa (37%). Selanjutnya, sebanyak 14 siswa (29%) berada pada kategori rendah, 10 siswa (20%) pada kategori tinggi, 4 siswa (8%) pada kategori sangat rendah, dan 3 siswa (6%) pada kategori sangat tinggi. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pasif ketika menyaksikan tindakan bullying, meskipun perilaku tersebut tidak muncul secara konsisten dalam setiap situasi. Pada kondisi tertentu siswa cenderung memilih diam atau menghindari keterlibatan langsung, namun pada situasi lain mereka masih memiliki keinginan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada korban.

Di sisi lain, keberadaan siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang memiliki kecenderungan kuat untuk menjadi bystander pasif. Siswa dalam kelompok ini cenderung memilih untuk tidak terlibat ketika menyaksikan bullying, baik karena rasa takut, kurangnya kepercayaan diri, maupun kekhawatiran akan menjadi sasaran perundungan berikutnya. Sebaliknya, siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah menunjukkan kecenderungan yang lebih kecil untuk bersikap pasif. Kelompok ini cenderung memiliki keberanian dan kepedulian yang lebih tinggi dalam merespons tindakan bullying, seperti memberikan dukungan kepada korban, meminta bantuan guru, atau berupaya menghentikan perilaku perundungan yang terjadi.

Selanjutnya, tingkat variabel kecemasan sosial (X) dalam penelitian ini dianalisis untuk menggambarkan tingkat kecemasan yang dialami siswa dalam situasi sosial, khususnya yang berkaitan dengan perasaan takut terhadap penilaian negatif, rasa malu, serta ketidaknyamanan ketika berinteraksi dengan orang lain. Pengukuran kecemasan sosial dilakukan dengan mengelompokkan skor responden ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kecemasan sosial pada 49 responden, diketahui bahwa kategori yang paling dominan adalah kategori sedang, yaitu sebanyak 18 siswa (37%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswa (27%) berada pada kategori tinggi, 12 siswa (24%) pada kategori rendah, 4 siswa (8%) pada kategori sangat rendah, dan 2 siswa (4%) pada kategori sangat tinggi. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sesekali mengalami perasaan cemas, gugup, atau tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu, namun kecemasan tersebut masih berada pada tingkat yang relatif terkendali dan tidak selalu menghambat interaksi sosial mereka secara signifikan. Meskipun demikian, keberadaan siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan yang cukup kuat untuk mengalami kecemasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Di sisi lain, keberadaan siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kecemasan sosial pada tingkat yang lebih intens. Kondisi ini dapat tercermin dari kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial, merasa takut mengemukakan pendapat, enggan tampil di depan umum, serta memiliki kekhawatiran berlebihan terhadap penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kepercayaan diri, partisipasi belajar, dan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang lebih kecil. Mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi, berani menyampaikan pendapat, aktif dalam kegiatan sekolah, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan sosial yang relatif lebih matang dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kecemasan sosial tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sosial maupun perilaku bystander pasif pada siswa kelas 5A dan 5B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin sama-sama berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa secara umum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mereka masih kerap mengalami kecemasan pada situasi sosial tertentu. Perasaan cemas ini sejalan dengan kecenderungan mereka untuk bersikap pasif saat menyaksikan bullying, walau sebagian siswa telah menunjukkan keberanian untuk membela korban. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengurangi kecemasan sosial. Dukungan ini juga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran, empati, serta keberanian siswa dalam mencegah tindakan bullying, sehingga perilaku bystander pasif dapat diminimalkan dan perkembangan akademik maupun sosial mereka berjalan optimal.

Setelah uji prasyarat analisis menunjukkan hubungan linear dan distribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan untuk memeriksa hubungan antara kecemasan sosial (X) dan perilaku bystander pasif (Y). Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara variabel kecemasan sosial (X) dan bystander pasif (Y), diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif pada siswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,912 yang menunjukkan arah hubungan positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat kuat. Nilai korelasi positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku bystander pasif ketika menyaksikan tindakan bullying. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan sosial siswa,

maka semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk bersikap pasif dalam situasi bullying. Kekuatan hubungan yang sangat tinggi menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kecemasan sosial cenderung merasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain, kurang percaya diri untuk bertindak, serta khawatir akan konsekuensi sosial yang mungkin diterima apabila terlibat dalam situasi bullying. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk diam, menghindari keterlibatan, atau hanya menjadi pengamat ketika menyaksikan perundungan terjadi. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah cenderung memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang lebih baik untuk memberikan bantuan kepada korban, melaporkan kejadian kepada guru, atau mengambil tindakan yang dapat menghentikan perilaku bullying. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif pada siswa kelas 5A dan 5B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam munculnya perilaku bystander pasif. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan sosial siswa melalui penguatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan dukungan lingkungan sekolah diharapkan dapat membantu mengurangi kecenderungan perilaku bystander pasif serta mendorong siswa untuk lebih berani merespons tindakan bullying secara positif.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat perilaku bystander pasif pada responden didominasi oleh kategori sedang. Dominasi responden pada kategori sedang menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku bystander pasif pada tingkat sedang. Artinya, siswa tidak sepenuhnya menunjukkan perilaku aktif maupun pasif ketika berada dalam situasi sosial tertentu, khususnya saat menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Sebagian siswa masih memiliki keraguan untuk bertindak secara langsung dan cenderung menunggu respons dari orang lain terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.

Fenomena ini sejalan dengan teori Bystander Effect yang dikemukakan oleh (Latané & Darley, 1970) yang menjelaskan bahwa perilaku bystander muncul ketika individu menyaksikan suatu kejadian darurat tetapi tidak memberikan bantuan kepada korban. Individu cenderung merasa bahwa situasi tersebut bukan tanggung jawab pribadinya, merasa ragu untuk bertindak, atau tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, perilaku bystander juga dipengaruhi oleh rasa takut terhadap penilaian sosial dan kekhawatiran terhadap respons lingkungan sekitar. Dominasi responden pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa masih dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial ketika harus mengambil tindakan. Sebagian siswa kemungkinan merasa takut salah bertindak, khawatir terhadap penilaian teman-temannya, atau merasa kurang percaya diri untuk membantu secara langsung. Keberadaan lingkungan sosial juga dapat memengaruhi keputusan siswa dalam bertindak. Ketika banyak siswa berada di tempat kejadian, individu cenderung berpikir bahwa akan ada orang lain yang membantu terlebih dahulu sehingga dirinya memilih untuk diam dan tidak terlibat langsung dalam situasi tersebut. Selain itu, rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying juga dapat memengaruhi munculnya perilaku bystander pasif. Menurut (N. K. Putri dkk., 2025) rendahnya kesadaran siswa tentang bullying menyebabkan banyak siswa tidak menyadari bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan sebenarnya termasuk tindakan perundungan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa dapat terlibat sebagai pelaku, korban, maupun pengamat pasif tanpa memahami dampak dari tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai bullying turut memengaruhi sikap pasif siswa ketika menyaksikan tindakan perundungan di lingkungan sekolah (J. Putri dkk., 2025).

Pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memengaruhi perilaku bystander pasif mereka. Ketika mereka menyaksikan kejadian yang membutuhkan bantuan, siswa yang terbiasa hidup di lingkungan sosial yang tidak peduli sesama cenderung lebih mudah

bersikap pasif. Sebaliknya, siswa dengan kepekaan sosial yang mumpuni akan lebih berani untuk membantu korban atau melaporkan tindakan bullying kepada guru. Selain itu, perkembangan sosial pada masa sekolah dasar juga menjadi salah satu faktor yang turut berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku bystander pasif. Pada tahap perkembangan ini, siswa cenderung lebih memperhatikan penerimaan sosial dari kelompok sebayanya. Akibatnya, sebagian siswa memilih untuk tidak terlibat dalam situasi bullying karena takut dianggap berbeda, takut dijauhi teman, atau khawatir menjadi sasaran penilaian negatif dari kelompok sosialnya. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku bystander pasif siswa kelas 5 A dan 5 B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung bersikap ragu atau pasif dalam situasi yang membutuhkan tindakan sosial secara langsung, terutama ketika mereka menyaksikan bullying terjadi di lingkungan sekolah.

Sementara hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa intensitas kecemasan sosial didominasi pada kategori sedang. Dominasi responden pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sosial pada tingkat sedang. Artinya, siswa masih merasakan rasa takut, gugup, cemas, atau khawatir ketika berada dalam situasi sosial tertentu, namun kecemasan tersebut masih dapat dikendalikan sehingga siswa tetap mampu melakukan aktivitas sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Kecemasan sosial merupakan kondisi berupa ketakutan atau kekhawatiran secara berlebihan, terutama ketika individu harus berinteraksi dengan orang lain atau berada di lingkungan yang melibatkan banyak orang. Individu yang mengalami kecemasan sosial umumnya ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri ketika harus berbicara di depan umum, takut menjadi pusat perhatian, atau menghindari interaksi sosial tertentu (Berliana & Nurtjahjo, 2024). Hal ini membuktikan bahwa kecemasan sosial dapat memengaruhi keberanian individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Munculnya kecemasan sosial pada responden dapat dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri dan tingginya kekhawatiran terhadap penilaian sosial. Sebagian siswa kemungkinan merasa takut apabila pendapat, perilaku, atau penampilannya dinilai negatif oleh teman maupun lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membuat siswa menjadi lebih berhati-hati ketika berinteraksi dan menghindari interaksi sosial yang dianggap berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, pengalaman negatif yang pernah dialami siswa juga dapat memengaruhi munculnya kecemasan sosial. Siswa yang pernah diejek, dipermalukan, atau mendapatkan kritik dari lingkungan sosial cenderung lebih mudah menunjukkan perasaan cemas ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman ini dapat menimbulkan ketakutan untuk melakukan kesalahan yang sama, yang menyebabkan siswa memilih untuk menghindari situasi sosial tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya keterlibatan sosial siswa dalam berinteraksi maupun membantu orang lain. Menurut (Suhaib dkk., 2023) siswa yang memiliki tingkat kepekaan sosial yang baik umumnya lebih menunjukkan kecenderungan untuk bersikap proaktif dalam membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecemasan sosial cenderung lebih sulit menunjukkan keterlibatan sosial secara aktif karena adanya rasa takut dan kekhawatiran terhadap penilaian lingkungan sekitar.

Munculnya kecemasan sosial pada responden juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka serta kemampuan adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Sebagian siswa mungkin khawatir akan melakukan kesalahan, risiko penolakan, serta potensi stigma negatif dari teman sebayanya ketika mereka berinteraksi. Kondisi-kondisi ini menyebabkan siswa menjadi lebih berhati-hati dan penurunan rasa percaya diri, serta menghindari interaksi sosial yang dianggap berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, tuntutan untuk dapat diterima dalam kelompok pertemanan juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan sosial pada siswa. Individu yang merasa harus selalu tampil baik di hadapan orang lain cenderung lebih mudah merasa gugup dan khawatir ketika berada dalam situasi sosial. Perasaan takut apabila pendapat atau perilakunya tidak diterima oleh lingkungan sekitar dapat menyebabkan siswa mengalami kecemasan ketika harus bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai kesimpulan, temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas kecemasan sosial pada siswa kelas 5 A dan 5 B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa masih merasa cemas dan khawatir saat berinteraksi dengan orang lain, tetapi kecemasan mereka belum terlalu tinggi sehingga mereka dapat melakukan aktivitas sosial sehari-hari dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui teknik korelasi Pearson Product Moment, terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dan perilaku bystander pasif pada siswa kelas 5 A dan 5 B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$) serta koefisien korelasi (r) di angka 0,912. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara kedua variabel. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecemasan sosial siswa, semakin tinggi perilaku bystander pasif yang ditunjukkan siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan sosial siswa, semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku bystander pasif. Temuan hasil penelitian menyoroti bahwa siswa dengan kecemasan sosial cenderung lebih takut untuk terlibat ketika mereka menyaksikan bullying terjadi di sekolah. Siswa merasa khawatir apabila tindakan yang dilakukannya akan mendapatkan penilaian negatif dari teman-temannya atau takut menjadi sasaran bullying berikutnya. Selain itu, siswa yang kurang percaya diri dalam lingkungan sosial juga cenderung memilih diam dan menghindari keterlibatan ketika melihat temannya mengalami bullying.

Secara empiris, temuan ini mengonfirmasi bahwa siswa dengan kecemasan sosial yang tinggi cenderung mengalami ketidaknyamanan saat berbicara di depan banyak orang. Ketakutan akan melakukan kekeliruan, ditambah dengan kekhawatiran bahwa tindakan mereka justru akan mengundang perhatian berlebih dari rekan-rekannya, membuat para siswa ini lebih memilih untuk tidak bersuara. Akibatnya, ketika melihat tindakan bullying, siswa lebih memilih menjadi pengamat pasif dibandingkan mengambil risiko untuk membantu korban. Selain itu, siswa yang mengalami kecemasan sosial biasanya tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri ketika harus membantu orang lain. Pada situasi tertentu, siswa juga merasa takut apabila dirinya akan dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap membela korban bullying. Oleh karena itu, sebagian siswa memilih menghindari keterlibatan langsung dan membiarkan kejadian bullying berlangsung tanpa tindakan.

Individu yang mengalami kecemasan sosial lebih cenderung mengalami ketakutan bahwa lingkungan mereka akan menilai mereka secara negatif. Rasa takut ini dapat menyebabkan mereka menghindari situasi sosial tertentu dan membuat mereka merasa tidak nyaman untuk bertindak di depan banyak orang. Hal ini sejalan dengan perilaku bystander pasif, yang ditandai dengan kecenderungan orang untuk tetap diam ketika melihat bullying terjadi. Adanya hubungan yang sangat kuat antara kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam bertindak di lingkungan sosial. Siswa yang merasa cemas dalam situasi sosial cenderung lebih fokus pada rasa takut dan kekhawatiran terhadap dirinya sendiri dibandingkan terhadap kondisi korban. Akibatnya, siswa menjadi kurang mampu menunjukkan perilaku peduli maupun keberanian untuk membantu korban bullying.

Teori Kognitif Sosial (Bandura, 2014) menyatakan dinamika tindakan manusia dipengaruhi oleh relasi yang saling memengaruhi antara karakteristik individu, situasi lingkungan, dan aksi yang dilakukan. Dalam konteks ini, kecemasan sosial berperan sebagai faktor pribadi yang memengaruhi perilaku siswa ketika mereka dibully di sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Bystander Effect dari (Latané & Darley, 1970) yang menjelaskan keengganan seseorang untuk campur tangan karena diliputi rasa takut, bimbang, ataupun keyakinan bahwa pihak lain akan mengambil alih tanggung jawab tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara rasa kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif pada siswa kelas 5 A dan 5 B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan sebuah pola yaitu, makin

besar kecemasan sosial yang dialami seorang siswa dalam lingkungan sosialnya, makin besar pula potensinya untuk menjadi bystander pasif ketika terjadi bullying.

4. Kesimpulan

Mengacu pada temuan riset terkait korelasi kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif pada siswa kelas 5 A dan 5 B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa perilaku bystander pasif siswa berada pada kategori sedang. Realita ini mengisyaratkan bahwa kebanyakan siswa tetap diam, ragu-ragu untuk membantu, atau tidak terlibat secara langsung saat melihat bullying di sekolah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rasa takut, keraguan, serta kurangnya keberanian siswa dalam menghadapi situasi sosial tertentu. Selain itu, tingkat kecemasan sosial siswa juga berada di kisaran sedang, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih mengalami perasaan seperti gugup, kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari orang lain, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidaknyamanan dalam berinteraksi social. Meskipun demikian, tingkat kecemasan sosial yang dimiliki siswa masih relatif terkendali sehingga siswa tetap mampu melakukan aktivitas sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif pada siswa kelas 5 A dan 5 B di SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. Berdasarkan analisis korelasi Pearson Product Moment, tercatat angka signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,912. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara kedua variabel yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sosial siswa, semakin besar juga kemungkinan mereka untuk bersikap sebagai penonton pasif dalam situasi perundungan. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan sosial siswa, semakin kecil kemungkinan mereka untuk bersikap sebagai penonton pasif.

Adanya hubungan yang sangat kuat antara kecemasan sosial dengan perilaku bystander pasif dipengaruhi oleh adanya keterkaitan antara rasa takut terhadap evaluasi sosial, kecenderungan untuk menghindari situasi sosial, serta keraguan siswa untuk bertindak dalam menghadapi peristiwa bullying. Selain itu, karakteristik responden yang relatif homogen dari segi usia dan lingkungan sosial, jumlah sampel penelitian yang relatif sedikit, serta instrumen penelitian yang sama-sama mengukur respons sosial siswa dalam situasi bullying turut memengaruhi kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustina, W. (2024). *Hubungan persepsi rasa aman di sekolah dengan perilaku bystander pada fenomena bullying di SMP Kota Jambi* [PhD Thesis, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/65191/>
- Bandura, A. (2014). Social-cognitive theory. Dalam *An introduction to theories of personality* (hlm. 341–360). Psychology Press. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315793177-21&type=chapterpdf>
- Berliana, A., & Nurtjahjo, F. E. (2024). Studi kasus: Cognitive behavior therapy untuk mengurangi kecenderungan kecemasan sosial pada siswa sekolah dasar. *MANASA*, 13(1), 34–46.
- Jungert, T., Holm, K., Iotti, N. O., & Longobardi, C. (2021). Profiles of bystanders' motivation to defend school bully victims from a self-determination perspective. *Aggressive Behavior*, 47(1), 78–88. <https://doi.org/10.1002/ab.21929>
- Latané, B., & Darley, J. M. (1970). The unresponsive bystander: Why doesn't he help? (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484932626338/holdings>
- Maharani, A. P., Sari, N. P., & Arsyad, M. (2025). Pengaruh Gadget Addiction terhadap Kecemasan Akademik Siswa TJKT SMK Negeri 2 Banjarmasin: The Influence of Gadget

- Addiction on Academic Anxiety of TJKT Students at SMK Negeri 2 Banjarmasin. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1207–1214.
- Mayasari, M., Cintami, P. N., Sari, K., Andrianie, W. C., & Sari, N. P. (2024). Peran Literasi Digital Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 7(3). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2024.7.3.16992>
- Munawarah, M., Setiawan, M. A., & Rachman, A. (2024). Penggunaan Base Telegram Dalam Melatih Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(2), 249–256. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.16726>
- Nengsih, N., Ilyas, S. M., & Nasution, S. Br. (2025). The role of anxiety in shaping bystander behavior: A study of students in bullying situations in Indonesian high schools. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 7(2), 120–132. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v7i2.8547>
- Permana, R. H. (2019). *PISA 2018: 41% Siswa Indonesia Korban Bullying, 17% Dilanda Kesepian*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian>
- Putri, J., Syammari, S., Rachman, A., & Makaria, E. C. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Untuk Mengatasi Stres Akademik Mahasiswa Semester 5. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2025.8.1.16130>
- Putri, N. K., Nurfitriana, A., Varella, E. D., Muhammad, R., Fauzana, N. N., Apriliyani, R. A., Rahmah, S. N., Setiawan, M. A., & Sari, N. P. (2025). Pengaruh Penggunaan Platform Sapu Terhadap Peningkatan Kesadaran Dan Empati Siswa Terhadap Kasus Bullying. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 400–409.
- Rachman, A., Sugianto, A., Prayudy, R., & Ramadhan, M. R. (2023). Analysis of Bullying' Perpetrators and Victims in Middle Schools in Banjarbaru City, South Kalimantan. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 115–125. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.457>
- Rachman, A., Widya, T. P., Ferdiansyah, A., Budi, A. M., Hidayat, A., Rizqi, M., Azkia, N., & Pendidikan, D. (2025). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran bagi guru sekolah dasar. *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, 8(1), 1516–1522.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2026). Mapping Adolescent Cyberbullying in Wetland Communities: An Ecological Analysis Based on Bronfenbrenner's Theory. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(01), 861–874.
- Suhaib, N. L., Sugianto, A., & Rachman, A. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Konseling Model Kipas untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 29–38. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.12401>
- Zahro, N. A. A., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2025). Keefektifan Konseling Mindfulness terhadap Penurunan Tingkat Stres Akademik pada Siswa SMP Negeri 24 Banjarmasin: The Effectiveness of Mindfulness Counseling in Reducing Academic Stress Levels in Students of SMP Negeri 24 Banjarmasin. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1185–1194.